

REKONSTRUKSI PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF DI ERA GLOBALISASI: TELAHAH PEMIKIRAN PROF ABDUL MU'TI

Rizky Firmanda

Universitas Islam Indonesia

Corresponding Author: firmandarizky88@gmail.com**Abstract**

Islamic education in Indonesia has a very strategic task in creating character and values in students. However, sometimes the Islamic education system in Indonesia is often considered exclusive. This reflects that religious education in Indonesia still prioritizes one religious group and excludes other religions so that it can trigger the growth of intolerant attitudes and even radicalism among students. This is contrary to the multiculturalism that exists in Indonesia, so it is mandatory to reconstruct the paradigm of inclusive Islamic education. Inclusive Islamic education is an educational stage in which there is an open attitude towards other religions. This research method uses literature review research so that the data obtained starts from books, journals relevant to this research. Regarding the results in this study, according to Prof. Abdul Mu'ti, it implies that Islamic religious education is not only mandatory education in the classroom but also the daily life that is lived. Regarding the paradigm of inclusive Islamic education according to Prof. Abdul Mu'ti, it is divided into 3 types, namely the inclusive Islamic education curriculum, the values listed in inclusive Islamic education, & inclusive Islamic education methods.

Keywords: Reconstruction, Inclusive Islamic Education Paradigm, Prof. Abdul Mu'ti

Abstrak

Pendidikan agama islam yang terdapat di Indonesia mempunyai tugas yang amat strategis dalam melahirkan karakter serta nilai nilai pada peserta didik. Namun, hal ini terkadang sistem pendidikan islam di Indonesia kerap dianggap bersifat eksklusif. Hal ini mencerminkan bahwa pendidikan agama yang ada di Indonesia masih mengedepankan satu kelompok agama saja serta mengesampingkan agama lainnya hingga bisa memicu tumbuhnya sikap intoleran & bahkan juga radikalisme di kalangan pelajar. Hal ini bertentangan dengan multicultural yang ada di Indonesia maka wajib rekonstruksi paradigma pendidikan islam inklusif. Pendidikan islam inklusif adalah tahap edukasi yang didalanya terdapat sikap terbuka terhadap agama-agama lain. Metode penelitian ini memakai penelitian kajian pustaka hingga data-data yang diperoleh bermula dari buku, jurnal relevan dengan penelitian ini. Berkenaan hasil dalam penelitian ini ialah Menurut Prof. Abdul Mu'ti menyiratkan bahwa edukasi pendidikan agama islam tidak wajib edukasi yang terdapat dikelas saja melainkan juga kehidupan sehari-hari yang dijalani. Berkenaan paradigma pendidikan islam inklusif menurut Prof. Abdul Mu'ti terbagi menjadi 3 jenis ialah kurikulum pendidikan islam inklusif, nilai-nilai yang tercantum dalam pendidikan islam inklusif, & metode pendidikan islam inklusif.

Kata Kunci: Rekonstruksi, Paradigma Pendidikan Islam Inklusif, Prof, Abdul Mu'ti

PENDAHULUAN

Indonesia ialah 1 dari beberapa negara Multikultural terbesar yang berada di dunia, perihal itu diamati spontan dari keadaan geografis ataupun sosio-kultural yang amat luas & bermacam. Menurut PNPS no. 1 tahun 1969 yang sudah ditentukan oleh mahkamah konstitusi, Indonesia mempunyai 5 agama walaupun

History:

Received : 25 November 2023

Revised : 10 Januari 2024

Accepted: 25 Desember 2024

Published: 17 Januari 2025

Publisher: LPPM Universitas Darma Agung**Licensed:** This work is licensed under[Attribution-NonCommercial-No](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)[Derivatives 4.0 International \(CC BY-NC-ND 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

pada nyatanya pada pemerintahan presiden ke-4 KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur) Konghucu disahkan oleh beliau sebagai agama ke -6. Walaupun cuma terdiri dari 6 agama, namun di dalam tiap agama tersebut meliputi bermacam aliran dalam bentuk organisasi sosial, organisasi kemanusiaan, organisasi keagamaan serta dipertuturkan pula dengan munculnya ratusan aliran keyakinan hidup yang berada & berkembang di Indonesia, keanekaragaman yang ada di Indonesia bila dikendalikan dengan tepat pada umumnya ialah modal sosial yang begitu berguna bagi pembangunan bangsa.

Indonesia ialah salah satu negara yang mempunyai kekayaan akan sumber daya, budaya, & agama yang diyakini oleh masyarakat. Indonesia sendiri mempunyai dasar Bhineka Tunggal Ika guna menyatukan segala perbedaan yang terdapat pada Indonesia. Dasar tersebut guna menghindari yang namanya konflik masyarakat yang mengatasnamakan agama, suku, ras, & budaya. Perihal ini menjadi sebuah bahan analisis oleh para pengambil strategi dengan menyamaratakan serta menanamkan toleran serta bisa menghindar dari sikap penindasan kepada kaum minoritas oleh kaum mayoritas.

Misalnya maraknya kekesaran yang memprioritaskan agama kerap berlangsung dalam beberapa tahun terakhir, dimana munculnya penguatan fundamentalisme, radikalisme & berujung dengan munculnya terorisme. Berkenaan faktor pemicu munculnya kekerasan yang mengatasnamakan agama menurut kementerian hukum & HAM, ialah (1) konflik komunal yang dilatar belakangi oleh sentimen keagamaan & primordial, hal ini ditimbulkan oleh penyimpangan keyakinan terhadap ideology politik, perbedaan ras budaya & jejaring sosial, (2) kesenjangan ekonomi, (3) kelainan wawasan terhadap politik & ras, (4) perbuatan yang tidak adil disebabkan munculnya pembatasan, segregasi, yang telah diganggu dengan keadaan tata kelola pemerintah tidak transparan, pelanggaran HAM & kurangnya pelestarian hukum, serta (5) intoleransi terhadap kehidupan beragama.

Lahirnya radikalisme, & terorisme atas nama Islam di dunia & Indonesia sedikit banyak sudah mendudukkan Muslim sebagai pemicunya. Pada sejarah Indonesia, Lembaga pendidikan Islam tertua kerap disangkutkan sebagai pangkalan ataupun fokus interpretasi Islam yang amat umum, kemudian menjadi akar bagi golongan radikalisme atas nama Islam. Fenomologi bahwa kebanyakan orang yang melaksanakan radikalisme & terorisme mengatas namakan Islam di Indonesia ialah alumni dari pendidikan madrasah atau pesantren tidak bisa dijaui. Namun, menimbang seluruh lembaga pendidikan contoh sumber petunjuk radikalisme & terorisme ialah kekeliruan umum mengingat karakteristik, & pola pembaruan lembaga pendidikan Islam yang amat beragam di Indonesia.

Banyak ikhtiar yang dilaksanakan guna mengurangi terjadinya konflik ditengah-tengah kemajemukan suatu negara pasti terjadinya konflik akan senantiasa muncul. Hal ini disebabkan tidak jarang munculnya kelompok-kelompok ekstrem yang berikhtiar guna mewujudkan pembenaran, memaksakan, & menyebarluaskan paham-paham tersebut kepada masyarakat. Sebab wajib penguatan pada pendirian seseorang mulai sejak di bangku sekolah dengan memberikan pendidikan agama.

Banyak macam agama yang tersedia & diyakini oleh masyarakat Indonesia, namun yang menjadi agama mayoritas ialah agama islam.

Pendidikan agama islam yang terdapat di Indonesia mempunyai tugas yang amat strategis dalam mewujudkan karakter & nilai pada peserta didik. Namun, hal ini terkadang sistem pendidikan islam di Indonesia kerap kali dianggap bersifat eksklusif. Hal ini mencerminkan bahwa pendidikan agama yang ada di Indonesia masih mengedepankan satu kelompok agama saja serta mengesampingkan agama lainnya hingga bisa memicu tumbuhnya sikap intoleran & bahkan juga radikalisme di kalangan pelajar. Berdasarkan persoalan tersebut, maka diwajibkan rekonstruksi atau memperbaiki perihal paradigma pendidikan islam inklusif.

Berkeanaan inklusif mempunyai makna terbuka. Paham inklusif ialah pemikiran yang terbuka atas pihak lain. Dalam situasi inklusifisme agama, pemikiran ini menghadirkan makna adanya transparansi hendak realitaas dalam petunjuk agama lain, serta konfirmasi metafisika bahwa agama ialah jalan hidup & jalan keselamatan. Dimana, Inklusif ialah perilaku transparansi dalam makna luas, dalam makna sempit lebih dekat dengan interpretasi dalam pluralitas agama.

Inklusif biasanya *identic* dengan yang namanya transparansi, lawan dari eksklusif & pluralism, dimana keterpencilan serta tidak mau memperbolehkan eksistensi orang lain. Inklusif sendiri ialah transparansi perbuatan dalam menerima disimilaritas dengan konstan melaksanakan interkasi pada kehidupan sehari-hari dalam kontes kultur yang beragam. Sebab, pengertian pendidikan islam inklusif ialah pendidikan islam yang terbuka & menghargai seluruh perbedaan. Pendidikan islam inklusif dilaksanakan guna menghindar dari sikap puritisme & eksklusif yang telah dianggap sebagai sumber konflik loyalitas.

Pendidikan Inklusif ialah konsepsi pendidikan yang mengikhtiarkan pelaksanaan edukasi yang ramah terhadap seluruh siswa, tanpa melihat latar belakang, keunggulan, atau keanekaan mereka. Di Indonesia, kemajuan anggapan ini kian hakiki sinkron dengan kian diamatinya perihal kewenangan anak, tercantum kewenangan atas pendidikan, sebagai halnya diperintahkan dalam beragam hukum nasional ataupun internasional. Hakikinya inklusi di dunia pendidikan tidak cuma menjadi rumor kemanusiaan, namun kewajiban guna menggapai pembangunan pendidikan yang berkelanjutan. Anak-anak dengan kebutuhan spesifik, baik fisik ataupun mental, mempunyai kewenangan yang serupa guna memperoleh pendidikan yang bermutu. Sebab, tugas guru PAI sebagai pemangku tugas kunci dalam mengikhtiarkan pendidikan inklusif menjadi kian hakiki guna diutarakan & dimengerti.

Tujuan pendidikan agama islam ialah menanamkan keimanan, interpretasi, penjiwaan, serta pengalaman kepada peserta didik perihal agama islam hingga menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat & bernegara. Berkeanaan sistem agar menggapai sasaran tersebut wajib memakai ruang lingkup yang telah didesign oleh pendidikan agama islam, dengan menggunakan lima unsur materi dasar, meliputi: aqidah akhlak, ibadah syari'ah (Fiqh), Al-qur'an Hadist, SKI, & Bahasa Arab.

Menurut latar belakang di atas, tujuan adanya penelitian ini ialah guna mendeskripsikan rekonstruksi paradigma pendidikan islam inklusif menurut pandangan Prof. Abdul Mu'ti. Sebab, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana rekonstruksi paradigma pendidikan islam inklusif menurut pandangan Prof. Abdul Mu'ti.

METODE

Metode penelitian ini memakai metode penelitian pustaka (*Library Research*) yang cuma memprioritaskan *literature* terkait pendidikan islam, inklusivitas, & pemikiran Prof Abdul Mu'ti. Sumber data yang utama dalam penelitian ini bersumber dari buku, jurnal ilmiah, ataupun jurnal relevan dengan tema rekonstruksi paradigm pendidikan islam inklusif. Data yang sudah didapat hendak diuraikan memakai analisis konten (*Content Analysis*) dengan tujuan guna mengidentifikasi tema utama & melaksanakan kajian dengan teori serta persoalan yang dibahas dalam penelitian ini. Analisis ini mempunyai tujuan ialah guna menemukan kesenjangan dalam penelitian sebelumnya & memberikan rekomendasi baru dalam mengembangkan pendidikan islam inklusif. Selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dinantikan sanggup memberi penjelasan perihal rekonstruksi paradigma pendidikan islam inklusif yang relevan, praktis terhadap teori & bisa diimplementasikan oleh pendidikan islam di Indonesia. Analisis data dalam penelitian ini hendak mengaitkan evaluasi & paduan keterangan yang dijumpai dari beragam sumber literatur. Data relevan hendak diolah & di analisis guna menandai reka cipta utama perihal rekonstruksi paradigm pendidikan islam inklusif telaah pemikiran Prof. Abdul Mu'ti. Pendekatan analisis isi hendak dipakai guna mengarifi dampak reka cipta terhadap pendidikan islam inklusif. Hasil analisis hendak dipersembahkan secara sistematis & logis, memberikan partisipasi terhadap interpretasi paradigm pendidikan islam inklusif telaah filsafat Prof. Abdul Mu'ti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prof. Dr. H Abdul Mu'ti, M. Ed. menyiratkan bahwa Muhammadiyah memberikan pendidikan terbuka bagi seluruh orang sejak 1912, bila mereka bergerak di bagian pendidikan Muhammadiyah. Institusi pendidikan Muhammadiyah menerima siswa dari segala usia, tanpa mempertimbangkan agama, ras, kewargaan, atau kedudukan sosial & ekonomi mereka. Praktikus gerakan amal Muhammadiyah melaksanakan 3 tugas: mendakwahkan amar makruf nahi munkar, mengajar, & membangun kader. Dengan kata lain, sistem pendidikan Muhammadiyah mewakili gambaran pendidikan islam moderat di Indonesia. Melalui materi yang disebut Al-Islam & Kemuhammadiyah, lembaga pendidikan Muhammadiyah menanamkan keislaman moderat pada siswa. Contoh yang diketahui, Prof. Abdul Mu'ti mahir menceritakan cerita. Selain itu, keahliannya luar biasa. Dalam hal agama, dalil-dalilnya mempunyai kemampuan guna

mengaitkannya dengan masyarakat modern, kehidupan sehari-hari, & saat ini. Selain itu, dia mempunyai pemahaman yang amat baik perihal dakwah kultural.

Pendidikan ialah ikhtiar paham & direncanakan guna membuat lingkungan edukasi yang menyenangkan bagi siswa. Tujuan dari pendidikan ini ialah guna menolong siswa menjadi lebih baik secara keseluruhan & menjadi individu yang mempunyai keyakinan agama, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, pengontrolan diri, & keahlian yang bisa dipakai guna diri mereka sendiri & masyarakat. Pendidikan islam, di sisi lain, ialah tahap mengubah kepribadian seseorang pada kehidupan pribadi, masyarakat, & alam dengan memberikan pengajaran sebagai salah satu kegiatan asasi & profesi di antara profesi dalam masyarakat.

Sebagai bentuk cara guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional arah pembaharuan pendidikan islam wajib dirancang menurut nilai-nilai dasar PAI Pluralistik, kebijakan & regulasi pendidikan, serta tren nasional yang terus berkembang. Salah satunya dengan memperjuangkan perubahan paradigma pendidikan agama islam yang penuh perhatian, bermakna, & menyenangkan bagi peserta didik. Pluralisme bisa diartikan sebagai suatu regulasi yang menyiratkan bahwa kenyataan terdiri dari dua unsur independen ataupun lebih.

Paradigma pendidikan berkembang pada tiap milieunya yang menyiratkan adanya sikap kooperatif & kompetitif. Dimana tahap edukasi amat hakiki bagi pendidik hingga wajib sanggup dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan secara maksimal termuat ke dalam pendidikan multicultural. Berkenaan nilai-nilai pendidikan islam dibagi menjadi 3, ialah:

1. Nilai Demokrasi, dimana melingkupi keadilan pada seluruh bagian kehidupan. Keadilan sendiri ialah sebuah konsep luas yang mempunyai orientasi pada terpenuhinya kebutuhan manusia dengan haknya setelah menyelesaikan kewajiban yang telah diberikan.
2. Nilai humanis, dimana pada nilai ini lebih menekankan hakikinya pengakuan akan keragaman, perbedaan, heterogenitas, & pluralitas manusia.
3. Nilai pluralism bangsa, dimana pengakuan terhadap adanya keragaman yang berlangsung pada suatu bangsa Indonesia.

Guna menjadi media penyadaran umat Islam, pendidikan agama Islam menghadapi tantangan guna membangun pola heterogenitas yang inklusif. Ini dilaksanakan dengan harapan pemahaman keagamaan yang toleran, multikultur, & inklusif dalam masyarakat akan berkembang. Dengan menanamkan sifat & sikap kepehaman yang demikian, pada akhirnya, hal ini menjadi hakiki.

Pandangan Al-Ghazali perihal pendidikan memberikan fondasi yang kuat guna membangun pendidikan inklusif yang mempromosikan keberagaman sebagai kekayaan & toleransi martabat tiap orang. Dalam pendidikan modern, implementasi prinsip-prinsip ini bisa menolong mewujudkan lingkungan belajar yang adil & inklusif. Pemikiran Al-Ghazali amat berdampak pada pendidikan & pemikiran Islam. Prinsip & nilai Al-Ghazali bisa ditafsirkan & diimplementasikan dalam konteks pendidikan inklusif, meskipun ia tidak secara eksplisit mengkaji persoalan

ini. Pendidikan inklusif bisa menjadi lebih hakiki & sukses dalam mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif bagi seluruh siswa, termuat anak-anak berkebutuhan spesifik, dengan menerapkan prinsip-prinsip filsafat Al-Ghazali.

Menurut Abdul Mu'ti dalam seminar dengan tema "*Education for global impact*" yang dilaksanakan oleh SMAMDA Sidoarjo, mengatakan perubahan bangsa pada era globalisasi yang sanggup mengarahkan mindset seseorang melalui pendidikan. Dimana sebuah bangsa mengalami perubahan apabila mindset pendidikan diperbaiki lagi. mindset pendidikan disini yang wajib diubah ialah perihal pendidikan tidak wajib dikelas bisa dilaksanakan dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan sehari-hari misalnya jalan-jalan & lain sebagainya. Pendidikan agama islam inklusif mempunyai tujuan agar tetap terbuka dengan pendapat lainnya perihal agama dengan sifat multikultural.

Tujuan dari pendidikan agama islam ialah guna mewujudkan manusia dengan kepribadian islam. Mereka juga ingin membentuk siswa guna menguasai tsaqafah & tetap menguasai Ilmu Kehidupan (IPTEK). Mereka juga ingin membentuk siswa guna mempunyai keahlian yang berguna & bermanfaat guna hidup di masyarakat. Dalam konteks pendidikan islam inklusif, penguasaan Ilmu Kehidupan (IPTEK) amat hakiki sebab fokus saat ini ialah persoalan digital di era globalisasi. Dengan tantangan digital yang menguasai kehidupan manusia, siswa, spesifiknya siswa di sekolah islam, wajib lebih mencermati toleransi antar umat beragama.

Menurut survei yang dilaksanakan oleh Abdul Mu'ti, 51,1% siswa & mahasiswa condong berpandangan radikal, 34,3% condong tidak toleran terhadap orang yang seagama dengan mereka, & 58,15% condong tidak toleran terhadap orang yang beragama lain. Sikap & perilaku keagamaan umumnya masih moderat (74,2%), toleran terhadap hal-hal yang berlangsung di luar (62,9%), & internal (33,2%). Ini menyiratkan bahwa siswa & mahasiswa lebih toleran terhadap orang yang beragama lain dicocokkan dengan teman seagama mereka, terpenting terhadap aliran & doktrin Syiah & Ahmadiyah yang dianggap sesat. 3 komponen utama memengaruhimemicu impresi tersebut: guru & materi PAI, akses keagamaan melalui internet, impresi islamisme, serta kinerja pemerintah.

Pendapat dalam karya Abdul Mu'ti & Azaki Khoirudin, yang menyiratkan bahwa pluralitas berbeda dengan pluralisme secara substantif, diperkuat oleh penjelasan di atas. Pluralitas diciptakan, namun pluralitas berlangsung secara alamiah. Pluralisme bukan cuma toleransi & koeksistensi. Sementara koeksistensi ialah semata-mata menerima orang lain hingga tidak berlangsung konflik, toleransi berkaitan dengan kebiasaan & perasaan pribadi. Pluralisme meng wajib kan kita mengarifi satu sama lain & berkolaborasi guna membangun kebaikan bersama.

Hakikat Pendidikan Agama Islam

Ada banyak kasus kenakalan siswa saat ini, contoh yang bisa dilihat dari peristiwa empirik. Halaman surat kabar & media massa telah diwarnai oleh persoalan contoh perkelahian pelajar, premanisme, konsumsi minuman keras, etika berlalu lintas, perubahan pola konsumsi makanan, kriminalitas, & lainnya.

Pendidikan Agama Islam (PAI) bisa dipahami sebagai kegiatan atau sebagai peristiwa. PAI ialah kegiatan yang secara paham dimaksudkan guna menolong seseorang atau sekelompok orang dalam meningkatkan sikap hidup, pandangan hidup, & keahlian hidup, baik secara manual ataupun mental, & sikap sosial yang bernapaskan atau dijiwai oleh nilai-nilai & ajaran Islam. Dengan kata lain, peristiwa ialah peristiwa di mana 2 orang atau lebih bertemu & mewujudkan keadaan yang berdampak pada perkembangan perspektif hidup yang dijiwai atau dihidupkan oleh ajaran & nilai-nilai Islam, yang tercermin dalam sikap & kemampuan hidup salah satu atau lebih pihak.

Pendidikan biasanya mengacu pada instruksi guru kepada siswa atau dari generasi ke generasi melalui berbagai metode, contoh sekolah formal, konseling, & pendidikan. Dalam perspektif filosofis, Bapak Muhammad Natsir, dalam bukunya "Ideologi Pendidikan Islam", menyiratkan bahwa tujuan utama pendidikan ialah guna mewujudkan & mengembangkan kehidupan orang guna menjadi pembimbing jasmani & rohani yang lengkap. Sebab, tiap orang yang tinggal di negara mana pun, terpenting di Indonesia, berhak mendapatkan pendidikan. Akibatnya, anak-anak di negara ini menentang kewajiban sekolah di mana pun mereka berada, terpenting bila pemerintah memberlakukan wajib sekolah bagi seluruh anak usia 12 tahun. Pendidikan ialah bagian hakiki & mendasar dari kemajuan suatu negara, hingga amat hakiki. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan ialah ikhtiar guna mengembangkan & memajukan budi pekerti, ialah watak & kekuatan batin, budi & raga anak. Secara umum, tujuan pendidikan ialah guna menolong orang menemukan hakikat mereka sebagai manusia. Dengan kata lain, pendidikan wajib memungkinkan manusia yang sempurna diciptakan.

Teori lain menyiratkan bahwa pendidikan Islam ialah paradigma ilmu pengetahuan atau disiplin ilmu yang mengkaji persoalan pendidikan yang didasarkan pada Islam (al-Qur'an, hadits, & pemikiran). Pendidikan agama Islam juga didefinisikan sebagai ikhtiar paham guna mempersiapkan siswa guna menyakini, mengarifi, mendalami, & melaksanakan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran, & latihan, dengan mencermati tuntutan guna toleransi agama lain dalam ikatan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat guna mewujudkan persatuan nasional. Menurut makna lain, ini berarti mengubah sikap & perilaku sepadan dengan ajaran agama Islam. Contoh yang dilaksanakan Nabi dalam ikhtiarnya guna menyebarkan seruan agama dengan berdakwah, memberi ajaran, memberi contoh, membentuk keahlian berbuat, memberi inspirasi, & mewujudkan lingkungan sosial yang mendukung gagasan pembentukan individu muslim. Guna menggapai hal ini, ikhtiar, kegiatan, metode, alat, & lingkungan hidup yang memakomodasi kesuksesannya wajib ada.

Berikut merupakan unsur karakteristik Pendidikan Agama Islam, ialah:

1. Pendidikan Agama Islam ialah bimbingan, latihan, & pengajaran yang diberikan secara paham oleh pendidik kepada siswa mereka.
2. Bimbingan diberikan secara sistematis, konsisten, & bertahap sepadan dengan kematangan peserta didik.

3. Tujuan memberi ialah agar seseorang menjalani gaya hidup yang dijiwai oleh prinsip-prinsip Islam di masa depan.
4. Bimbingan dilaksanakan terlepas dari pengawasan sebagai tahap evaluasi.

Pendidikan Islam Inklusif

Pendidikan Islam ialah jenis pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam. Ajaran Islam ialah ajaran yang sempurna sebab mengkaji ikatan vertikal dengan Allah SWT, ikatan horizontal dengan orang lain & lingkungannya. Sebab, pendidikan Islam seharusnya bisa membangun siswa yang komunikatif, berkolaborasi, & peduli terhadap sesama tanpa mempertimbangkan golongan, ras, atau ideologi yang mereka anut. Ini sebab ajaran Islam bersifat rahmatan lil'alamin, hingga menjadi tanggung jawab tiap muslim guna menjaga kedamaian & keharmonisan dalam kehidupan.

Sistem pendidikan inklusif ialah bukan hal baru lagi yang ada di Indonesia, sebab memang sudah sejak dulu para leluhur bangsa telah menanamkan jiwa persatuan kepada seluruh masyarakat tanpa melaksanakan pembedaan. Hal ini disebabkan Indonesia akan budaya & wacana multikultural telah menjadi persoalan utama dalam persatuan bangsa. Multikulturalisme bisa memicu yang namanya konflik sosial, etnik, & agama di kalangan masyarakat. Perihal ini bisa berlangsung bila masyarakat tidak mempunyai rasa toleransi hingga menimbulkan perpecahan antar golongan bahkan bisa antar bangsa.

Desain edukasi berbasis inklusif-multikultural menjadi relevan dengan keadaan masyarakat yang majemuk & bisa diimplementasikan pada pendidikan islam inklusif, ialah:

1. Guna membuat peserta didik paham bahwa perbedaan ada di dunia nyata, materi yang diberikan termuat teks normatif & kasus nyata yang berlangsung di masyarakat.
2. Tahap belajar yang dirancang guna siswa didasarkan pada tahap yang mempunyai taraf menghargai golongan lain yang tinggi pada kenyataan sosial (isomorphism).
3. Berdasarkan tujuan & materi yang telah dikembangkan, penilaian yang dipakai melingkupi seluruh aspek kemampuan & kepribadian siswa.

Guna menggapai tujuan pendidikan, kurikulum menjadi hakiki dalam tahap edukasi Kurikulum sendiri ialah program pendidikan yang melingkupi bahan ajar & pengalaman belajar yang telah direncanakan & dirancang secara sistematis berdasarkan standar yang berlaku di masyarakat. Ini bermanfaat sebagai pedoman bagi pendidik guna menggapai tujuan pendidikan yang ditentukan melalui tahap edukasi mereka.

Pendidikan yang inklusif memberi orang keberanian guna menerima perbedaan & kesiapan guna membangun dunia yang lebih aman & nyaman guna hidup bersama. Solidaritas bersama yang bisa mewujudkan kerukunan antar pemeluk agama & keyakinan wajib dikembangkan dalam ikatan sesama & antaragama. Jangan sampai berlangsung lagi perusakan tempat ibadah yang tidak

berkaitan dengan agama kita, contoh yang berlangsung di Temanggung. Spesifiknya, kerukunan antara pemeluk agama Islam. Pendidikan yang inklusif ini dinantikan bisa membentuk sikap & perilaku umat Islam guna toleransi & menghargai terhadap perbedaan agama, suku, ras, & pendapat.

Sebenarnya, salah satu cara guna menggapai pemerataan pelayanan pendidikan ialah pendidikan inklusif, yang memungkinkan seluruh anak yang belum terjangkau oleh layanan pendidikan yang ada. Pendidikan inklusif juga ialah pendekatan peningkatan mutu sebab modelnya menggunakan pendekatan bervariasi yang memungkinkan tiap siswa mempunyai akses ke pendidikan dengan mempertimbangkan perbedaannya. Pendidikan inklusif melaksanakan prinsip-prinsip, ialah:

1. Prinsip kebutuhan individual mengatakan bahwa pendidikan disepadankan dengan kebutuhan & kondisi tiap anak.
2. Pendidikan inklusif berdasarkan prinsip kebermaknaan membangun & mempertahankan komunitas kelas yang ramah anak, menerima keanekaragaman, & menghargai perbedaan.
3. Pendidikan inklusif dilaksanakan pada seluruh jenjang sepadan dengan prinsip keberlanjutan.
4. Guna menjalankan pendidikan inklusif, prinsip keterlibatan wajib melibatkan seluruh bagian pendidikan terkait.
5. Penyelenggaraan pendidikan inklusif ialah filosofi & strategi guna menggapai kesempatan yang sama guna mendapatkan pendidikan.

Pandangan Pendidikan Islam Inklusif Menurut Prof. Abdul Mu'ti

Berikut ialah pandangan perihal pendidikan islam inklusif telaah pemikiran Prof. Abdul Mu'ti, ialah:

1. Pertama, menurut Prof. Abdul Mu'ti menyiratkan bahwa kurikulum pendidikan islam inklusif ialah dengan melaksanakan kegiatan doa bersama sebelum melaksanakan tahap edukasi yang diadakan disekolah hingga bisa mengambil hikmah dari sikap siswa yang non muslim dengan dukungan yang bagus menurut mereka dengan menggunakan doa menurut keyakinan masing-masing. Disini tiap sekolah yang akan memulai tahap edukasi dimulai dengan melaksanakan doa bersama-sama walaupun cuma dengan doa menurut keyakinan masing-masing. Misalnya yang beragama islam akan berdoa dengan agama islam, & lainnya begitu pula
2. Kedua, berdasarkan Prof. Abdul Mu'ti nilai pendidikan islam inklusif menanamkan budaya demokratis melalui ikhtiar membentuk perilaku toleran & kebiasaan berdiskusi perihal perselisihan sejak usia pendidikan remaja menjadi modal social bangsa dalam mendekatkan kohesivitas sosial. Adanya pendidikan islam inklusif bisa meningkatkan budaya demokratis terhadap agama-agama lainnya pada lembaga pendidikan.
3. Ketiga, menurut Prof. Abdul Mu'ti metode pendidikan yang dilaksanakan dengan menerima seluruh peserta didik tanpa melihat agama, ras,

kewarganegaraan, bahkan kedudukan sosial & ekonomi. Secara fungsional pendidikan muhammadiyah mempunyai peran mempersatukan masyarakat yang pluralis tidak cuma secara kultural namun keagamaan Muhammadiyah melaksanakan pendidikan inklusif bagi siswa muslim ataupun non muslim, santri, atau abangan, serta laki-laki & perempuan.

Pendidikan doktriner & intoleran sejatinya terbangun di atas sifat keangkuhan yang menghancurkan apa pun yang tidak dipahami & berbeda. Sebaliknya, pendidikan toleran & inklusif wajib dibangun di atas karakter anak didik yang menyiratkan kemurahan hati, keramahan, & kesopanan dalam menghargai orang lain. Pendidikan doktriner & intoleran justru membentuk anak-anak guna menghindari perbedaan sebab faktor fanatisme terhadap satu pandangan yang dianggap benar secara absolut, daripada menjunjung tinggi diskusi yang ramah. Pendidikan yang toleran & inklusif dihasilkan dari sikap yang sederhana, ialah kritik diri atas keterbatasan pemahaman manusia. Seorang pendidik yang ramah & terbuka wajib menyiratkan bahwa dia tidak takut guna mengakui ketidakbenaran atau ketidakpastian pendapatnya sendiri. Ulama contoh Imam Malik bin Anas, amat menekankan hakiknya kritik diri guna mengantisipasi munculnya dogmatisme di kalangan umat Islam.

Tahap belajar mengajar wajib dikembalikan ke esensi pendidikan, ialah menemukan potensi paling hakiki tiap siswa guna ditumbuhkan oleh guru sebagai fasilitator yang menolong mereka dengan kasih sayang. Bila hal ini dilaksanakan, itu berarti kita telah berikhtiar guna mengembalikan budaya masyarakat yang amat peduli terhadap pendidikan. Dewasa ini, tampaknya budaya ini mulai memudar, & tidak peduli sebab ada pandangan dikotomis bahwa pendidikan ialah tugas pemerintah & partisipasi senantiasa terkait dengan dukungan keuangan.

Pada dasarnya, Islam dianggap sebagai agama yang diturunkan guna menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta, atau disebut sebagai rahmatan lil'Alamin. Di sisi lain, Islam juga bermanfaat sebagai panduan & arahan bagi manusia dalam menjalani kehidupan mereka. Itu juga berlaku guna pendidikan. Pendidikan mempunyai tugas yang amat hakiki dalam kehidupan manusia sebab hakiki guna membangun karakter yang baik, yang bisa menjadi contoh bagi orang lain di sekitarnya, terpenting di lembaga pendidikan Islam. Pandangan Islam amat menekankan hakiknya pendidikan yang tidak membedakan. Kewajiban menuntut ilmu berlaku guna seluruh penganut Islam, baik laki-laki ataupun perempuan, baik cacat ataupun sehat.

Secara teoritis, inklusifitas berasal dari inklusifitas yang bisa ditafsirkan di luar realitas & nilai-nilai kebenaran. Namun, perspektif inklusif senantiasa dihadapkan pada keadaan masyarakat yang plural, hingga gambaran pendidikan Islam yang inklusif tidak lepas dari pluralitas sosial. Pendidikan inklusif berdasarkan keragaman sosial & didasarkan pada beberapa elemen, diantaranya:

1. Bhinneka Tunggal Ika, atau gotong royong, ialah falsafah bangsa Indonesia.
2. Menjunjung tinggi kemanusiaan, keyakinan, keragaman, & heterogenitas.

3. Pendidikan Islam yang inklusif menentang seluruh jenis pendidikan yang berfokus pada pendapatan guna menggapai pencerahan sosial & kepehaman kritis.
4. Nilai-nilai kearifan lokal dipakai dalam pendidikan Islam inklusif guna melawan fanatisme yang memicu berbagai bentuk kekerasan.

Sebab, tujuan dari model pendidikan Islam inklusif ialah guna membentuk & membangun masyarakat berbudaya dengan membentuk nilai-nilai luhur kemanusiaan & nilai-nilai kebangsaan dengan memanfaatkan kearifan lokal. Dengan demikian, mereka akan belajar menghargai keberagaman & perbedaan. Sebab, tujuan utama dari pendidikan Islam inklusif ialah guna menanamkan empati, simpati, & respek terhadap agama & budaya yang berbeda. Ini juga bertujuan guna mendidik individu guna berperilaku dengan humanis, pluralis, demokrasi, & toleran.

Tantangan dalam Mewujudkan Inklusi Pendidikan Islam

Berikut ialah tantangan yang akan dihadapi oleh pendidik dalam mewujudkan inklusi pendidikan Islam, ialah:

1. Stereotip & prasangka terhadap anak dengan kebutuhan spesifik dalam konteks multicultural
Stereotip & prasangka terhadap anak dengan kebutuhan spesifik dalam konteks multikultural dalam inklusi pendidikan Islam ialah persoalan yang mempengaruhi ikhtiar mewujudkan pendidikan guna seluruh anak. Salah satu stereotip yang kerap muncul ialah anggapan bahwa anak-anak dengan kebutuhan spesifik tidak sanggup belajar atau berpartisipasi dalam pendidikan Islam dengan baik. Prasangka semacam ini bisa menghambat kemajuan mereka & menyebabkan ketidakadilan dalam pendidikan.
2. Dependensi sumber daya & akomodasi pendidikan dalam konteks multicultural
Dependensi sumber daya & akomodasi dalam konteks multikultural dalam inklusi pendidikan Islam ialah tantangan yang wajib diatasi guna mewujudkan pendidikan guna seluruh anak. Dalam lingkungan yang multikultural, keberagaman budaya, bahasa, & kebutuhan pendidikan anak-anak bisa beragam. Namun, terkadang sumber daya & akomodasi yang diwajibkan guna mendukung kebutuhan spesifik tersebut mungkin terbatas. Keterbatasan sumber daya & akomodasi bisa menghambat akses & partisipasi yang setara bagi seluruh anak. Misalnya, mungkin kurangnya dukungan spesifik, contoh guru atau spesialis pendidikan inklusi, yang sanggup bekerja dengan anak-anak dengan kebutuhan spesifik dalam konteks multikultural. Selain itu, mungkin juga terbatasnya akses terhadap akomodasi fisik yang bisa diakses oleh anak-anak dengan kebutuhan spesifik, contoh akomodasi aksesibilitas yang memadai.
3. Kurikulum & materi edukasi yang tidak mengakomodasi keanekaragaman dalam konteks multicultural

Kurikulum & materi edukasi yang tidak mengakomodasi keanekaragaman dalam inklusi pendidikan Islam menjadi hambatan dalam mewujudkan

pendidikan guna seluruh anak dalam konteks multikultural. Dalam lingkungan yang multikultural, anak-anak membawa latar belakang budaya, bahasa, & kebutuhan edukasi yang berbeda. Namun, kurikulum & materi edukasi yang tidak mencerminkan keanekaragaman ini bisa menyebabkan ketidaksepadanan & ketidakadilan dalam pendidikan. Kurikulum yang tidak mengakomodasi keanekaragaman bisa menghasilkan pemahaman yang sempit perihal agama, budaya, & realitas kehidupan yang beragam. Hal ini bisa menyebabkan ketidakpahaman, stereotip, & keraguan terhadap anak-anak dengan kebutuhan spesifik dalam konteks multikultural. Selain itu, materi edukasi yang tidak mempertimbangkan keberagaman juga bisa menyebabkan kurangnya pengakuan terhadap keunikan individu & mengabaikan potensi anak-anak yang berbeda.

Pendidikan Islam yang Pluralistik Inklusif

Prinsip pluralisme positif ialah dasar pembaruan PAI yang pluralistik. Ini berarti bahwa siswa wajib mempertahankan keyakinannya & juga mengarifi, menyadari, menerima, menolong, & berkolaborasi dengan orang lain yang mempunyai keyakinan & agama yang berbeda. PAI Pluralistik bukanlah sinkretisme, agnotisme, atau talfiq. Pluralisme PAI memberi murid perspektif yang memungkinkan mereka menilai secara kritis, melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang, membuat pilihan secara mandiri, sukarela, & bertanggung jawab.

Hal ini didukung oleh pendapat Madjid bahwa kerukunan umat beragama itu bukan cuma gagasan namun praktik, di mana orang-orang hidup secara harmonis tanpa konflik atau kekerasan agama. Sebab Islam ialah ajaran yang pakem perihal moralitas kemanusiaan, dengan nilai pluralisme yang jelas, contoh yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.

Tujuan pendidikan agama Islam ialah guna membangun individu muslim yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, nasional, & internasional. Ini juga bertujuan guna mengembangkan potensi manusia baik secara fisik ataupun spiritual, mewujudkan ikatan yang harmonis antara tiap individu dengan Allah, manusia, & alam semesta. Tujuan pendidikan Islam, menurut Al-Ghazali contoh yang dikutip oleh Djamiluddin ialah membentuk manusia menjadi insan yang sempurna baik di dunia ataupun di akhirat. Harapan dari pendidikan pluralisme ialah agar siswa mengarifi pluralitas keindonesiaan dalam berbagai aspeknya ialah sosial, ekonomi, politik, budaya, & agama sebagai kekayaan spiritual yang wajib dilindungi & dijaga.

Bila tidak, keindonesiaan akan menjadi taruhannya. Terakhir, model pendidikan pluralisme dinantikan bisa mendorong perdamaian & ikhtiar pengurangan konflik yang meningkat akhir-akhir ini. Ini sebab nilai utama dari pendidikan pluralisme ialah menanamkan serta memupuk nilai-nilai contoh toleransi, empati, simpati, & solidaritas sosial.

KESIMPULAN

Pendidikan ialah ikhtiar paham serta terencana guna membuat lingkungan edukasi yang menyenangkan bagi siswa. Tujuan dari pendidikan ialah guna menolong siswa menjadi lebih baik secara keseluruhan serta menjadi individu yang mempunyai akhlak mulia, kepribadian, kecerdasan, pengontrolan diri, kekuatan spiritual, keahlian yang bisa dipakai guna diri mereka sendiri, & masyarakat. Dalam agama Islam, pendidikan ialah ikhtiar paham guna meningkatkan iman & ketaatan seseorang kepada Allah SWT melalui pembelajaran formal ataupun tidak formal. Menurut Prof. Abdul Mu'ti, edukasi pendidikan agama islam melingkupi kehidupan sehari-hari & bukan cuma pelajaran di kelas. Menurut Prof. Abdul Mu'ti, paradigma pendidikan Islam inklusif terdiri dari 3 kategori: kurikulum yang dipakai dalam pendidikan Islam inklusif, prinsip-prinsip yang dipakai dalam pendidikan Islam inklusif, & pendekatan yang dipakai dalam pendidikan Islam inklusif.

Anak-anak Indonesia mempunyai keinginan kuat guna mengembangkan kreativitas & ketrampilan mereka dalam lingkungan yang sudah direncanakan dengan baik, yang menyiratkan karakter pendidikan inklusif. Sebab pada dasarnya, prinsip pendidikan inklusif berarti bahwa tiap orang mempunyai kesempatan guna menggapai potensinya dengan pendidikan yang tepat. Madrasah yang berfokus pada pembuatan kurikulum inklusi wajib mempertimbangkan karakteristik, ialah:

1. Sekolah wajib membuat lingkungan kelas yang hangat, ramah, toleran, & menghargai keanekaragaman.
2. Sekolah wajib mempersiapkan diri guna menangani kelas yang heterogen dengan menerapkan kurikulum & edukasi yang bersifat individual.
3. Guru bisa menggunakan RPP yang bisa disepadankan guna mewujudkan kurikulum yang bisa disepadankan.
4. Edukasi interaktif wajib dipakai oleh guru.
5. Dalam perencanaan, pelaksanaan, & evaluasi, guru wajib berkolaborasi dengan karyawan atau sumber daya lain.
6. Guru wajib secara aktif melibatkan orang tua dalam tahap pendidikan.
7. Dalam memilih media belajar, guru wajib mempertimbangkan kemampuan belajar anak berkebutuhan spesifik.

SARAN

Saran yang ingin disampaikan kepada pendidikan yang ada di Indonesia spesifiknya mata pelajaran pendidikan agama islam lebih menekankan guna metode edukasi yang dilaksanakan oleh guru agar menjadi menyenangkan. Selain itu juga rekomendasi penelitian yang dilaksanakan ialah dengan lebih mencermati keterkaitan teori ataupun persoalan yang sedang dibahas ataupun tema yang diambil hingga mudah dimengerti oleh pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Abas, S., & Maburur, H. (2022). Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam (Kajian Pemikiran Hasan Hanafi Teoritis-Antroposentris). *Eduprof : Islamic Education Journal*, 4(1), pp. 77-99.

- Akmal, Wathani, S., Hanbali, Y., & Roni, M. (2021). Teologi Inklusif Kehidupan Pesantren. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 3(2), pp. 130-150.4
- Al Karimah, N. R. (2020). Pola Komunikasi Guryu dalam Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Inklusif-Multikultural. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 3(1), pp. 135-147.
- Aziz, A. (2020). Pendidikan Islam Humanis dan Inklusif. *Munzir*, 9(1), pp. 1-11.
- Azizah, A. N. (2023). Peran Guru PAI dalam Menciptakan Lingkungan Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(7), pp. 81-92.
- Basyar, Syaripudin. (2018). Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Antara Konsepsi dan Aplikasi. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(1), 1-19
- Effendi, H. (2021). Pendidikan Islam Inklusif Berbasis multikultural pada Madrasah. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 4(2), pp. 318-324.
- Fastmadhi, G. J., Fastmadhi, N. S., & Fasmadhy, D. (2024). Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Inklusivitas dan Multikulturalisme: Pendekatan Baru untuk Membangun Toleransi di Indonesia. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 4(1), pp. 3835-3850.
- Fauzi, A., & Ainol. (2021). Transkulturasi Nilai Satlogi Sebagai Pilar dalam Menunggu Pendidikan Inklusif. *Infonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(2), pp.109-124.
- Hasanah, U., Fakhri, J., & Bahri, S. (2020). Deradikalisasi Agama Berbasis Pendidikan Multikultural Inklusif di Pondok Pesantren Kota Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), pp. 133-152.
- Hasibuan, L., Isma, A., & Badriyah, f. (2022). Implementasi Pendidikan Inklusif dalam Pendidikan Islam. *Journal of Disability Studies and Research*, 1(2), pp. 12-22.
- Hidayati, U. (2022). Pendidikan Inklusif pada Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus di MIT Ar-Rohman Kabupaten Malang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(3), pp.292-108.
- Ismail, S., & W., S. (2022). Implementasi Kurikulum Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), pp. 1-19.
- Jofipasi, R. A., efendi, J., & Asri, R. (2023). Strategi Pendidikan Inklusif Berbasis Pemikiran Al-Ghazali: suatu Tinjauan Literatur . *Journal of Special Education Lectura*, 1(2), pp. 15-23.
- Jubaedah, & Misbah, M. (2021). Fanatisme dalam Praktik Pendidikan Islam. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26(1), pp. 51-64.
- Kurnaan, M. A. (2020). Spirit Pendidikan Islam yang Toleran dan Inklusif dari Fanatisme ke Pendidikan Multikulturalisme. *Jurnal Nasional Multidisipliner*, 1-20.
- Kurnia, d., & Latifa, S. (2022). Model Pendidikan Islam Berbasis Pluralisme. *At-tazakki*, 5(1), 163-172.

- Mansir, F. (2020). Diskursus Sains dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Masdrasah Era Digital. *Kanaya: Jurnal Ilmu Agama*, 144-157.
- Mansir, F. (2021). Paradigma Pendidikan Inklusi dalam Perspektif Pendidikan Islam: Dinamika pada Sekolah Islam. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), pp.1-17.
- Mudtadiyah, S. S., Syam, M. R., & Harahap, R. (2023). Paradigma Pendidikan Islam dalam Pendangan Al-Quran. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), pp.1168-1182.
- Muhammad, Hiru., Indira, Zahwa., & Lageni, Istisari Bulan. (2023). Proses Produksi Program KOLAK di TVMU Dalam Menerapkan Nilai Dakwah Kemuhammadiyah. *Journal on Education*, 6(1), 8057-8060.
- Mu'ti, A. (2020). *Pendidikan Agama Islam yang Pluralistis: Basis Nilai dan Arah Pembaruan*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mu'ti, A., & Khoirudin, A. (2019). *Pluralisme Positif Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Muhammadiyah*. Jakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah.
- Nasrowi, B. M. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid Tentang Moderasi Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), pp 71-84.
- Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan, dan Tenaga Pendidikan (Literatur Manajemen Pendidikan Islam). *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu sosial*, 3(1), pp. 451-464.
- Pratama, H. O. (2021). *Pendidikan Inklusif Multikultural dalam Deradikalisasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Lampung: Fakultas Trabiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Pristiwanti, D., Badriah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. s. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), pp. 7911-7915.
- Purnomo, & Solikhah, P. I. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), pp. 114-127.
- Shidiq, N., & Nugorho, M. Y. (2022). Revitalisasi Paradigma Pendidikan Islam Inklusif Sebagai Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), pp. 168-177.
- Sya'bani, M. A. (2021). Dinamika dan Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusif dan Humanistik Era Globalisasi Revolusi Industri 4.0. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), pp. 60-70.
- Syaifudin, M. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusif di Madrasah Ibtidaiyah di Jawa Timur. *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 11(2), pp. 184-200.
- Syakban, I., Aryani, S. A., & Saputra, R. (2023). Rekonstruksi Kegiatan Al-Islam dan Kemuhammadiyah Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Inklusi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04), pp. 1499-1518.

- Taofik, I., & Basit, A. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah: Studi Pemikiran Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M. Ed. *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 5(1), pp. 53-78.
- Yusuf, M. (2023). Inklusi Pendidikan Islam: Mewujudkan Pendidikan Semua Anal dalam Konteks Multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 2(1), pp. 23-44.
- Zahara, P., Putri, A. D., & Dkk. (2024). Peran Pendidikan Inklusi dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Concept: Journal of social Humanities and Education*, 3(2), pp 1-12.